

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang masalah**

Orang tua atau lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun. Penuaan atau usia lanjut biasanya dikaitkan dengan perubahan degeneratif pada kulit, tulang, jantung, pembuluh darah, paru-paru, saraf, dan jaringan tubuh lainnya. Dengan kemampuan regeneratif yang terbatas, mereka lebih rentan terhadap berbagai penyakit, sindrom, dan penyakit dibandingkan orang dewasa lainnya. Untuk menjelaskan penurunan pada tahap ini, ada berbagai perbedaan teoretis, tetapi secara umum para ahli sepakat bahwa proses ini ditemukan terutama dalam faktor genetik. (Kholifah and Widagdo 2016).

Kulit, penghalang utama antara internal dan eksternal lingkungan, yang membantu dalam regulasi homeostatik, akibatnya kurang efektif dalam melindungi terhadap agresor bakteri, kimia dan fisik eksternal (Fabbrocini et al. 2017). Salah satu keluhan kulit yang sering dijumpai, terutama pada pasien usia lanjut yaitu pruritis senilis. Pruritus senilis paling populer pada populasi lansia yang tidak memiliki lesi primer. Ini adalah pruritus fisiologis yang dihasilkan dari atrofi kulit, degenerasi, disfungsi kelenjar kulit, kulit kering, dan perubahan suasana hati (Song et al. 2018).

Di seluruh dunia, beberapa penelitian menemukan berbagai prevalensi pruritus pada populasi lansia sebagai berikut: Di AS, pruritus ditemukan pada sepertiga orang lanjut usia di panti jompo dan 40,6% lansia Afrika-Amerika pada populasi umum (Clerc and Misery 2017). Jumlah orang berusia 60 tahun ke atas diprediksi akan naik menjadi 1,4 miliar di seluruh dunia. Dalam hampir lima dekade, persentase orang Indonesia yang lebih tua telah meningkat dan berlipat ganda (1971-2019), menjadi 9,6 persen (25 juta), di mana wanita yang lebih tua sekitar satu persen lebih banyak dan pria yang lebih tua (10,10 persen berbanding 9,10 persen). Ini akan menyebabkan

masalah kesehatan yang berkaitan dengan penuaan, termasuk penuaan kulit, yang juga akan meningkat (Ika Maylasari, S.ST. et al. 2019).

Karakteristik pruritus pada orang lanjut usia kurang dipelajari dalam literatur, dan beberapa informasi bertentangan karena keterbatasan metodologis yang sama seperti pada studi prevalensi. Oleh karena itu, pruritus dengan variasi musiman, terjadi lebih sering di musim dingin dan musim gugur dan lebih jarang di musim semi, telah dijelaskan, tetapi dampak musim tidak terungkap dalam penelitian lain (Clerc and Misery 2017).

Peran seorang perawat adalah untuk memberikan informasi kepada pasien. Pendidikan pasien memainkan peran penting - bagaimana mengidentifikasi dan menghindari identifikasi dan faktor-faktor pemicu harus dijelaskan dan mudah memutus siklus gatal. Beberapa langkah umum dapat membantu dengan pruritus senilis: gunakan pelembab, jaga kuku pendek, kenakan pakaian longgar, pertahankan suhu yang nyaman dan pelembab rambut, mandi / mandi di air dingin atau suam-suam kuku, atau hindari membersihkan dengan pH tinggi . Perawatan kulit dapat digunakan untuk mencegah dehidrasi dengan penguapan air dari kulit. Mencuci secara teratur dan menggunakan sabun astringen dapat membuat gatal semakin parah. Menghindari sabun alkali, mandi berlebihan, mandi air panas, iritan seperti wol, udara kering, dan penggunaan bantal oklusif dapat membantu (Bianti 2016). Dalam praktik klinis, banyak obat topikal sering digunakan untuk mengurangi rasa gatal. Zat pembersih, pelembab, dan pelumas rendah PH sangat efektif dalam meningkatkan iritasi kulit (Song et al. 2018). Menurut hasil penelitian terdapat pengaruh pemberian lotion atau pelembab jangka panjang dengan hidrasi kulit pada lansia (Fitriana, Nurmasitoh, and Malik 2015). Pemenuhan gizi seperti buah dan sayur juga dapat membantu dalam meningkatkan kesehatan kulit pada lansia (Purba et al. 2001).

Berdasarkan studi kasus yang dilakukan oleh penulis di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang terdapat masalah pruritus senilis pada penerima manfaat yang berada di salah satu ruangan tersebut. Maka dari itu penulis tertarik untuk menyusun karya tulis ilmiah

tentang Asuhan Keperawatan pada Ny.Y dengan Pruritus Senilis di Ruang Cempaka Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang.

## **B. Tujuan Studi Kasus**

### 1. Tujuan umum

Mendiskripsikan asuhan keperawatan pada Ny.Y dengan Pruritus Senilis di Ruang Cempaka Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang dan membahas kesenjangan yang terjadi.

### 2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan hasil pengkajian keperawatan pada Ny.Y dengan Pruritus Senilis di Ruang Cempaka Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang.
- b. Mendeskripsikan hasil diagnosa keperawatan yang dapat ditegakkan pada Ny.Y dengan Pruritus Senilis di Ruang Cempaka Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang
- c. Mendeskripsikan hasil intervensi keperawatan yang dapat dilakukan pada Ny.Y dengan Pruritus Senilis di Ruang Cempaka Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang
- d. Mendeskripsikan hasil implementasi keperawatan yang dilakukan pada Ny.Y dengan Pruritus Senilis di Ruang Cempaka Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang
- e. Mendeskripsikan hasil evaluasi keperawatan pada Ny.Y dengan Pruritus Senilis di Ruang Cempaka Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang.
- f. Mendiskripsikan kesenjangan yang terjadi terhadap asuhan yang diberikan dengan konsep keperawatan.

## **C. Manfaat Studi Kasus**

Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

### 1. Bagi masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat dengan tenang mengetahui dan mengobati klien dengan rasa gatal yang dialami oleh lansia, terutama pruritus senilis.

2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan  
Menambah referensi ilmu keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan lansia khususnya dengan masalah pruritus senilis.
3. Bagi penulis  
Diharapkan penulis dapat mendapatkan pengalaman dalam memberikan asuhan keperawatan pada lansia dengan Pruritus Senilis.